

Pengaruh *Green Relational Capital, Green Structural Capital, And Green Human Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan

Patuan Belt Sazar Sihombing¹, Ety Murwaningsari^{2*}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

patuanbeltsazar@gmail.com, etty.murwaningsari@trisakti.ac.id*

*Penulis Korespondensi

Diajukan : 23 Oktober 2022

Disetujui : 7 Nopember 2022

Dipublikasi : 1 Januari 2023

ABSTRACT

The purpose of this research is to evaluate how green relational, structural, and human capital impact corporate performance, with leverage functioning as a moderator. The annual and sustainability reports from non-financial enterprises listed on the IDX in 2020–2021 are among the unbalanced data utilized in this analysis. The website of the Indonesian Stock Exchange (IDX) supplied the information for this research. Predictions suggest that 131 non-financial enterprises will list in 2020 and 238 in 2021. The sample, which was constructed from discoveries that fit the criteria, contained 334 companies. According to the study's results, green structural capital and green human capital (GHC) are harmful to a company's growth. This is because there aren't enough resources available to invest in technology or human resources that can foresee environmental repercussions. The success of an organization is also tied to its green relational capital. In order to expand their capacity, skill, and knowledge and to generate new goods more fast and more cheaply, the majority of manufacturing enterprises are creating strong ties with their suppliers. These relationships are advantageous to corporate sustainability. The data also show that leverage weakens the impact of green relational capital (GRC) while strengthening the relationship between green human capital (GHC), green structural capital (GSC), and company success.

Keywords: *green structural capital, Green human capital, green relational capital, company performance, leverage*

PENDAHULUAN

Sebagian besar industri di seluruh dunia memiliki efek merugikan langsung dan tidak langsung terhadap lingkungan untuk menghasilkan manfaat ekonomi (Sullivan et al., 2018). Untuk menjaga keberlangsungan bisnis, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan output dan meningkatkan efisiensi proses melalui operasi bisnis yang sadar lingkungan yang tidak mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan penelitian Fitri (2022), bahwa telah terjadi kerusakan lingkungan, dan diyakini bahwa sekitar enam puluh persen ekosistem di seluruh dunia telah rusak. Jika perilaku ini tidak berubah dan tidak ada upaya yang diambil untuk mengatasi situasi tersebut, masalah lingkungan dapat terus memburuk dan bahkan berkembang biak. Dalam satu dekade terakhir, kegiatan berlebihan di industri yang menimbulkan masalah lingkungan telah menarik perhatian para profesional untuk memulai tindakan "hijau" dalam organisasi (Fitri, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pengelolaan modal intelektual, termasuk pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan, yang selanjutnya disebut sebagai green intellectual capital (GIC) (Sudibyo & Sutanto, 2020). Pada era ekonomi berbasis pengetahuan ini, modal intelektual telah secara signifikan melampaui pendahulunya, modal finansial, dalam hal kepentingan. Memanfaatkan modal intelektual perusahaan dengan lebih baik dapat

berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada apakah perusahaan dapat melanjutkan operasinya di masa depan atau tidak (Daat, 2019).

Green Relational Capital (GRC), Green Structural Capital (GSC) dan Green Human Capital (GHC) adalah tiga kriteria yang digunakan untuk green intellectual capital (GIC). Kapasitas, pengetahuan, kreativitas, kesadaran, dan dedikasi para pelaku korporasi terhadap pengelolaan lingkungan merupakan definisi lain dari GIC. Menurut Fitri (2022) GIC dapat digambarkan sebagai kombinasi dari kemampuan individu serta pemahaman mereka tentang lingkungan di mana mereka beroperasi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Istilah "berkelanjutan" pada awalnya digunakan dalam konteks percakapan tentang efek berbahaya dari kerusakan lingkungan terhadap kesehatan manusia, kesejahteraan sosial, dan kemajuan ekonomi (Yusoff et al., 2019). Menurut (Chandra & Augustine, 2019), definisi Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan, pembangunan berkelanjutan adalah kemajuan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kapasitas generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Definisi ini diturunkan dari konsep "pembangunan berkelanjutan". Pemahaman tentang apa yang sebenarnya merupakan kemajuan ini penting bagi gagasan pembangunan berkelanjutan, yang menjadi titik fokusnya. Ini adalah pernyataan populer yang, tergantung pada latar penggunaannya, mungkin memiliki berbagai arti yang berbeda. Hal ini berlaku apakah lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan alam, lingkungan sosial, atau lingkungan ekonomi.

Selain itu, pengelolaan lingkungan yang baik juga dapat memperkuat citra Perusahaan yang responsif, adaptif, dan bertanggung jawab, serta mendukung keberlanjutan usaha (Fitri, 2022). Sangat pentingnya bagi Perusahaan untuk menyadari bahwa modal intelektual menjadi dasar potensi untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Dedikasi untuk meningkatkan reputasi perusahaan berfungsi sebagai pendorong utama di balik pengembangan "budaya hijau" di dalam organisasi, tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan tingkat produktivitas yang lebih tinggi melalui pengelolaan lingkungan yang efektif. Analisis kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu metode untuk menentukan apakah bisnis tersebut berkembang atau menyusut. Salah satu masalah yang harus dipertimbangkan adalah kinerja perusahaan karena memberikan informasi mengenai jalan yang harus ditempuh perusahaan yang perlu ditangani (Chandra & Augustine, 2019).

Di era globalisasi saat ini, bisnis diharapkan untuk menyiapkan laporan keuangan ini serta laporan keuangan yang memberikan informasi tentang keuangan mereka. Proyek sosial dan lingkungan membutuhkan partisipasi perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah menerbitkan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 yang mengatur tentang penerapan keuangan berkelanjutan, menjadi pendukung lainnya. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa bisnis akan mengungkapkan informasi keberlanjutan dalam corporate social responsibility (CSR).

Agar pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya dapat memperoleh sepenuhnya semua informasi yang terkandung dalam laporan, laporan harus terbuka dan tersedia secara bebas bagi mereka. Temuan pengungkapan keberlanjutan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah memberikan pertimbangan yang cermat terhadap semua aspek keberlanjutan yang terkait dengan kelangsungan hidup jangka panjang dari operasi perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor yang berinvestasi dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan (Chandra & Augustine, 2019). Untuk menarik investor, bisnis harus menempatkan nilai tinggi pada modal intelektual yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan harus melakukan ini untuk mencapai kinerja yang baik baik di bidang keuangan maupun non keuangan.

Para peneliti percaya bahwa GSC, GRC, dan GHC semuanya dapat berpengaruh pada kinerja organisasi sehubungan dengan masalah yang dijelaskan di atas. Selain itu, akademisi tertarik untuk menggali lebih dalam topik untuk menyelidiki dampak yang dimiliki leverage sebagai variabel moderating pada hubungan antara modal manusia hijau, modal struktural hijau, dan modal relasional hijau dan bagaimana ini berhubungan dengan kinerja perusahaan (harga saham). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kesimpulan penelitian sebelumnya tentang modal manusia hijau, modal struktural hijau, dan modal relasional hijau tidak kompatibel satu sama lain.

Dalam penelitian ini variabel leverage sebagai variabel moderasi karena berdasarkan penelitian Pradanimas & Sucipto (2022) yang mengklaim bahwa penggunaan leverage memiliki dampak yang merugikan dan nyata pada harga saham. Perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian oleh Nasir et al. (2022) menunjukkan bahwa leverage memang memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap keputusan investasi yang mempengaruhi harga saham, tetapi tidak signifikan secara statistik. Perbedaan sampel dan kriteria penelitian yang digunakan mungkin menjadi akar penyebab perbedaan temuan penelitian yang berbeda.

Hal baru dalam penelitian ini adalah mengkaji pengaruh GSC, GRC, dan GHC sebagai variabel independen sedangkan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen, dan leverage sebagai variabel moderasi, dimana menurut peneliti leverage memiliki peran penting dalam suatu perusahaan terutama terkait dengan kinerja keuangan yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan sebagai cara untuk meningkatkan kepercayaan stakeholder.

STUDI LITERATUR

Teori Sinyal

Menurut teori sinyal, eksekutif perusahaan akan memiliki akses ke informasi yang lebih akurat, dan mereka juga akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berbagi pengetahuan ini dengan calon investor. Nilai perusahaan serta harga sahamnya diharapkan meningkat sebagai akibat dari ini. Kesenjangan informasi yang sekarang ada antara perusahaan dan banyak pemangku kepentingannya akan menjadi kurang signifikan sebagai akibat dari penyediaan informasi tambahan kepada pihak ketiga dalam bentuk sinyal (Irawan & Apriwenni, 2021). Informasi ini bertujuan untuk memberikan signal kepada para investor. Sehingga bisa memahami nilai perusahaan dan mengambil keputusan untuk berinvestasi (Dewi & Rahmianingsih, 2020).

Harga Saham

Menurut Pradanimas & Sucipto (2022) bahwa harga saham saat ini adalah ketika mendengar istilah "harga pasar", berarti harga saham ditentukan di pasar saham pada waktu yang dipilih oleh masing-masing pelaku pasar. Inilah yang dimaksud ketika orang mengatakan hal-hal seperti "harga saham adalah harga pasar" (*market value*). Harga saham juga sering disebut sebagai harga pasar, yang menunjukkan bahwa mekanisme pasar modal bertanggung jawab untuk menentukan dan membentuk harga saham. Harga suatu saham kadang-kadang disebut sebagai harga pasar, yang menunjukkan bahwa mekanisme pasar modal yang menentukan dan mempengaruhi harga suatu saham. Berdasarkan fakta-fakta yang dikemukakan di sini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Nilai suatu saham atau sekuritas lain yang menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh suatu korporasi disebut sebagai harga saham; dan (2) nilai saham suatu perusahaan dapat naik atau turun (dapat berubah-ubah) dalam hitungan menit atau detik, tergantung pada tingkat permintaan yang ada pada waktu tertentu. serta penawaran Karena harga saham mencerminkan nilai suatu saham atau sekuritas lainnya, mudah untuk sampai pada kesimpulan ini. Faktor-faktor ini bersama-sama menunjukkan nilai perusahaan.

Green Intellectual Capital

Green Intellectual capital merupakan jumlah dari semuanya aset tidak berwujud, pengetahuan, kapasitas, hubungan, dan aspek lain yang terkait dengan perlindungan atau inovasi lingkungan di tingkat individu dan tingkat organisasi di perusahaan. Demikian juga, modal intelektual dapat membantu mengarahkan dan mendorong perusahaan karyawan untuk mencapai tujuan (Chaudhry et al., 2016).

Leverage

Menurut Prasetya (2022) bahwa rasio *leverage* menawarkan perkiraan seluruh jumlah aset perusahaan yang dapat didukung oleh hutangnya. Dalam hal perusahaan gulung tikar, *leverage* juga dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh

komitmennya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (likuidasi). Untuk meningkatkan produksinya Perusahaan menggunakan *leverage* sebagai untuk memperoleh dana dan melakukan investasi dengan beban yang harus ditanggung perusahaan (Bandiyono & Murwaningsari, 2020). Rasio kewajiban perusahaan terhadap ekuitas pemegang sahamnya disebut sebagai *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini menyelidiki hubungan antara kontribusi tunai yang dibuat oleh peminjam dan kontribusi tunai yang dibuat oleh pemilik perusahaan.

Dominasi Green Human Capital terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Agyabeng-Mensah & Tang (2021), *Green human capital* dianggap sebagai komponen fundamental dari GIC bahwa sumber daya manusia berfungsi sebagai sumber daya strategis dengan menyediakan keterampilan untuk implementasi strategi dan praktik yang memastikan kelangsungan hidup perusahaan dalam lingkungan bisnis yang dinamis saat ini. *Green human capital* digunakan untuk mencapai keberlanjutan, aset tidak berwujud seperti pengetahuan, keterampilan, bakat, kreativitas, kebijaksanaan, pengalaman, sikap, dan dedikasi karyawan sangat penting. Menurut (Daat, 2019), karakteristik karyawan adalah aset organisasi yang tak tergantikan dan tak tergantikan yang menjamin penerapan metode pengelolaan lingkungan yang efektif. Stok pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan karyawan sangat penting untuk pengembangan karyawan yang paham teknologi dan teknologi merupakan bagian penting dari inovasi proses hijau dan meningkatkan kinerja perusahaan. Ketersediaan sumber daya manusia yang ramah lingkungan membantu meningkatkan desain dan kualitas produk, yang membedakan produk perusahaan dari produk pesaingnya dan selanjutnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. *Green human capital* menginduksi inovasi proses hijau dan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan dan keberlanjutan. Dengan demikian hipotesisnya adalah:

H₁: Terdapat pengaruh positif Green Human Capital terhadap Kinerja Perusahaan.

Dominasi Green Structural Capital terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Saragih (2017), *Green structural capital* definisi hak kekayaan intelektual yang memuat penjelasan tentang bagaimana hak cipta, paten, merek dagang, hak desain, dan bentuk lain yang secara hukum melindungi hak kepemilikan atas aset intelektual tertentu disebut sebagai hak kekayaan intelektual. Hal ini dapat dicapai melalui investasi internal dalam penelitian dan pengembangan serta melalui keterlibatan eksternal dengan banyak pihak penting termasuk konsumen, pemasok, dan lainnya. Kemampuan perusahaan untuk menemukan informasi eksternal baru yang berguna, mengintegrasikannya, dan menerapkannya pada pengembangan barang baru bergantung pada kapasitas penyerapan individu dan terkait dengan tingkat keahlian mereka. Menurut mereka, mungkin sulit bagi bisnis yang kekurangan sumber daya untuk melakukan penelitian dan pengembangan agar dapat dikenali oleh pasar dan memenuhi permintaan pelanggan. Sebagaimana dibuktikan dengan paten, merek dagang, dan aset intelektual lainnya, perusahaan diproyeksikan untuk bersaing dalam upaya penelitian dan pengembangannya. Berdasarkan penelitian (Firmansyah, 2017), GSC berpengaruh positif terhadap kinerja manajemen, dimana secara keseluruhan penguasaan teknologi dapat menciptakan rintangan bagi pendatang baru dan mengurangi kemungkinan pesaing mereplikasi barang mereka. Paten, merek dagang, dan teknologi termasuk modal struktural dapat meningkatkan kesuksesan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesisnya adalah:

H₂: Terdapat pengaruh positif Green Structural Capital terhadap kinerja perusahaan.

Dominasi Green Relational Capital terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Josephine et al. (2020), Kualitas kepercayaan inilah yang membedakan *green relational capital* dengan tipe lainnya. Keterlibatan mitra terhormat berpotensi memperdalam hubungan dan harapan yang ada antara perusahaan dan klien masing-masing. Dengan membangun ikatan yang erat dengan pemasok, sebagian besar organisasi industri membuat kemajuan menuju pertumbuhan yang berkelanjutan. Tautan ini dirancang untuk membantu pemasok dalam memperluas kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan mereka untuk mempercepat dan mengurangi biaya produksi barang baru. Berdasarkan penelitian (Josephine et

al., 2020), menyatakan GRC memiliki pengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha, dimana kinerja perusahaan ditentukan oleh pengelolaan karyawan yang baik serta meningkatkan relasi dengan konsumen, pemasok dan mitra kerja lain. Elemen tersebut memiliki Dominasi yang menguntungkan pada kapasitas perusahaan untuk terus beroperasi sebagai bisnis dengan sukses. Akibatnya, konsepnya adalah sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh positif *Green Relational Capital* terhadap kinerja perusahaan.

Dominasi *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Pradanimas & Sucipto (2022), menurut studi tentang dampak *leverage* terhadap harga saham, *leverage* memiliki dampak yang substansial dan negatif terhadap harga saham. Sesuai dengan hasil studi dan hipotesis *pecking order*, perusahaan lebih memilih keuangan internal daripada investasi eksternal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jumlah perusahaan yang meminjam dari sumber eksternal meningkatkan risiko. Berdasarkan penelitian (Pradanimas & Sucipto, 2022), *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sehingga Investor khawatir bahwa pertumbuhan portofolio pinjaman perusahaan akan menghasilkan pembayaran bunga yang lebih tinggi dan bahaya kebangkrutan yang lebih tinggi. Akibatnya, besar kemungkinan permintaan saham perusahaan turun sehingga mempengaruhi harga saham. Akibatnya, ini adalah hipotesis:

H₄: Leverage memperlemah pengaruh *green human capital* terhadap kinerja perusahaan.

Menurut (Sudibyo & Sutanto, 2020), *green relational* dapat diartikan sebagai pengetahuan yang kolektif, informasi, teknologi, hak kekayaan intelektual, pengalaman, pembelajaran dan kompetensi sebagai sistem komunikasi secara tim sehingga pelanggan dan merek menciptakan nilai bagi perusahaan. Sedangkan *leverage* menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya, sedangkan nilai perusahaan yang semakin baik dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Akibatnya, besar kemungkinan permintaan saham perusahaan turun sehingga mempengaruhi harga saham. Akibatnya, ini adalah hipotesis:

H₅: Leverage memperlemah pengaruh *green relational* terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Saragih (2017), *Green structural capital* definisi hak kekayaan intelektual yang memuat penjelasan tentang bagaimana hak cipta, paten, merek dagang, hak desain, dan bentuk lain yang secara hukum melindungi hak kepemilikan atas aset intelektual tertentu disebut sebagai hak kekayaan intelektual. Hal ini dapat dicapai melalui investasi internal dalam penelitian dan pengembangan serta melalui keterlibatan eksternal dengan banyak pihak penting termasuk konsumen, pemasok, dan lainnya. Kemampuan perusahaan untuk menemukan informasi eksternal baru yang berguna, mengintegrasikannya, dan menerapkannya pada pengembangan barang baru bergantung pada kapasitas penyerapan individu dan terkait dengan tingkat keahlian mereka. Menurut mereka, mungkin sulit bagi bisnis yang kekurangan sumber daya untuk melakukan penelitian dan pengembangan agar dapat dikenali oleh pasar dan memenuhi permintaan pelanggan. Sebagaimana dibuktikan dengan paten, merek dagang, dan aset intelektual lainnya, perusahaan diproyeksikan untuk bersaing dalam upaya penelitian dan pengembangannya. Selain itu, penguasaan teknologi dapat menciptakan rintangan bagi pendatang baru dan mengurangi kemungkinan pesaing mereplikasi barang mereka. Paten, merek dagang, dan teknologi termasuk modal struktural dapat meningkatkan kesuksesan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesisnya adalah:

H₆: Leverage memperlemah pengaruh *green structural capital* terhadap kinerja perusahaan.

METODE

Populasi dan Sampel

Pendekatan kuantitatif telah digunakan untuk penyelidikan ini. Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber data, antara lain sebagai laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang disusun oleh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2020 hingga 2021. Data penelitian ini dikumpulkan dari situs web *Indonesia stock exchange*

(IDX). Diperkirakan akan ada 131 perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada tahun 2020, dan 238 pada tahun 2021.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Deskripsi Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 dan 2021	713
2	Perusahaan Finansial (Bank, Asuransi, Jasa Pembiayaan, Jasa Investasi, Perusahaan Holding & Investasi)	(103)
3	Jumlah Observasi Perusahaan Sampel yang menerbitkan AR dan SR secara tidak berturut-turut	610
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Sustainability Report</i> (SR)	(241)
5	Jumlah Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 dan 2021 yang menerbitkan <i>Sustainability Report</i>	369
6	<i>Outlier</i> (tidak memenuhi kriteria pengolahan)	(35)
7	Jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sampel	334

Teknik Pengumpulan Data

Metodologi yang digunakan dalam penyelidikan ini dikenal sebagai kuantitatif, dan menekankan pada analisis statistik serta pemeriksaan isi data numerik. Untuk tujuan memperoleh informasi tentang tahun 2020 dan 2021, sumber sekunder seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan diperiksa. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2021, kecuali sektor perbankan.

Green Intellectual Capital

Gagasan lingkungan diubah menjadi modal intelektual hijau untuk menebus perlakuan yang tidak memadai terhadap masalah lingkungan di masa lalu. Aset tak berwujud perusahaan, seperti pengetahuan, kebijaksanaan, pengalaman, dan kemampuan inovatifnya di bidang perlindungan lingkungan, membentuk apa yang disebut sebagai "modal intelektual hijau". Menurut (Murwaningsari et al., 2015), berikut ini adalah daftar dimensi yang akan digunakan dalam analisis konten: (1) GHC; (2) GSC; dan (3) GRC. Lalu diberi angka 1 jika ada dan angka 0 jika tidak ada. Kemudian, dihitung indeksinya dengan rumus sebagai berikut:

$$GIC = \frac{\text{Total item yang diungkapkan di tiap elemen}}{\text{Jumlah keseluruhan item di tiap elemen}} \times 100\%$$

Kinerja Perusahaan

Kinerja suatu perusahaan dapat dipahami dengan melihat harga saham terbarunya, yang dipublikasikan di IDX. Untuk keperluan penelitian ini digunakan harga penutupan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada setiap akhir bulan tahun 2020 dan 2021 untuk semua perusahaan yang tercatat di BEI. Menurut (Chrisnanti, 2015), sebagai konsekuensi dari ini, kinerja perusahaan dapat dievaluasi dengan menggunakan rumus berikut:

Harga Saham = *Average* (harga saham penutupan (Januari – Desember)) / 12 Bulan

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan

R_{it} = *Return* saham i pada hari t

P_{it} = Harga saham i pada hari t

P_{it-1} = Harga saham i pada hari t-1

Pengujian hipotesis dilakukan melalui penggunaan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Untuk mengetahui dampak Inovasi Hijau dan Pelaporan Terintegrasi terhadap Kinerja Perusahaan, dilakukan Analisis Regresi Berganda (MRA). Tingkat signifikansi yang dianggap tepat untuk penelitian ini adalah 5%. Model *multiple regression equation* yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.GHC + \beta_2.GSC + \beta_3.GRC + \beta_4.GHC*LV + \beta_5.GSC*LV + \beta_6.GRC*LV + \beta_7.GI + \beta_8.IR + \beta_9.GCA + \varepsilon$$

Definisi:

- Y : Kinerja Perusahaan (Harga saham)
 β : Koefisien Variabel
 α : Nilai konstanta
 GSC : *Green Structural Capital*
 GRC : *Green Relational Capital*
 GHC : *Green Human Capital*
 LV : *Leverage*
 GI : *Green innovation*
 IR : *Integrated Reporting*
 GCA : *Green Competitive Advantage*
 ε : Tingkat error

HASIL

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
SAHAM	369	50.00	10706.25	1062.1079	1456.8738
GHC	369	.0000	1.0000	.7592	.2648
GSC	369	.0000	1.0000	.6486	.2467
GRC	369	.0000	1.0000	.7028	.2896
LV	369	-55.7293	149.8694	1.4176	9.3572
GHC*LV	369	-44.5834	149.8694	1.1903	8.8892
GSC*LV	369	-37.1529	124.8911	.9889	7.5375
GRC*LV	369	-44.5834	149.8694	1.1482	8.8249
GI	369	.0000	1.0000	.6906	.2451
IR	369	.2545	1.0000	.7524	.1444
GCA	369	.1250	1.0000	.7518	.2037
Valid N (listwise)	369				

Sumber: Data Diolah, 2022

Pengujian Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Agar pendekatan ini berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapi, sejumlah persyaratan, yang umumnya disebut sebagai uji asumsi klasik, harus dipenuhi. Ada beberapa prasyarat untuk ini, termasuk *error* normal, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan heteroskedastisitas. Gunakan hal-hal berikut bila perlu:

Normalitas Error

Hipotesis yang diuji di sini adalah bahwa variabel *error* akan ditemukan memiliki distribusi normal setelah pengujian ini dilakukan. Jika hal ini terjadi, dapat ditarik kesimpulan tentang populasi meskipun fakta bahwa data yang dikumpulkan adalah sampel dari kelompok yang relatif kecil. Dalam hal asumsi ini dilanggar, presisi estimator dapat dikompromikan, dan koefisien uji-t dan uji-f tidak akan mengikuti distribusi yang diharapkan. Dalam penelitian ini, hipotesis H_0 menyatakan bahwa variabel *error* tidak mengikuti distribusi reguler, sedangkan hipotesis H_a menyatakan bahwa hal itu terjadi. Menurut temuan tes, berikut ini adalah benar:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Error

Model	Sig	Keputusan
LOGSAHAM	0,865	H_0 ditolak

Sumber: Data Diolah, 2022

Jika diketahui bahwa nilai asymp sig 0,86 memiliki nilai yang lebih besar 0,05 (alpha 5 persen), maka H_0 diterima, dan dengan tingkat kepercayaan 95 persen dapat dikatakan bahwa asumsi berdistribusi normal untuk variabel error telah terpenuhi. Kedua pernyataan ini didasarkan pada asumsi bahwa variabel error mengikuti distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi variabel error yang berdistribusi normal adalah benar dan terpenuhi.

Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menentukan ada atau tidaknya hubungan yang substansial antara variabel-variabel yang dianggap independen. Korelasi yang diprediksi dalam suatu persamaan bukanlah antara variabel bebas dan variabel bebas itu sendiri; melainkan antara variabel independen dan variabel yang coba diprediksi. Dalam pengujian khusus ini, H_0 membaca bahwa tidak ada multikolinearitas, tetapi H_a membaca bahwa ada multikolinearitas. Tak satu pun dari mereka memiliki jawabannya. Berikut ini adalah ikhtisar temuan dari tes, yaitu:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keputusan
GHC	.360	2.776	Ho ditolak
GSC	.513	1.948	Ho ditolak
GRC	.443	2.259	Ho ditolak
LV	.013	77.327	Ho gagal ditolak
GHC*LV	.002	560.357	Ho gagal ditolak
GSC*LV	.008	128.705	Ho gagal ditolak
GRC*LV	.004	277.735	Ho gagal ditolak
GI	.936	1.069	Ho ditolak
IR	.736	1.360	Ho ditolak
GCA	.872	1.147	Ho ditolak

Sumber: Data Diolah, 2022

Menurut hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan alat untuk analisis faktor inflasi, sudah menjadi rahasia umum bahwa nilai VIF untuk lebih dari satu variabel dalam ruang lingkup penyelidikan ini memiliki nilai yang lebih besar 10. Akibatnya, H_0 tidak dapat ditolak, dan disimpulkan bahwa model untuk variabel-variabel independen berkorelasi, atau asumsi bahwa tidak ada multikolinearitas tidak terpenuhi, yang berarti terdapat multikolinearitas dalam model. Variabel yang memiliki pengaruh moderasi dapat diabaikan karena adanya interaksi antar variabel.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menentukan apakah residual dari model regresi linier memiliki varians yang tidak sama di semua data. Uji ini dikenal sebagai uji heteroskedastisitas. Ketika bekerja dengan regresi linier, perlu untuk melakukan tes ini, yang termasuk dalam kelompok uji asumsi kanonik. Dalam hal asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, model regresi dianggap tidak layak digunakan sebagai metode peramalan. Pada pengujian khusus ini, hipotesis H_0 menyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan hipotesis H_a menyatakan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini adalah apa yang diungkapkan pengujian:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keputusan
GHC	0.941	Ho gagal ditolak
GSC	0.072	Ho gagal ditolak
GRC	0.419	Ho gagal ditolak
LV	0.504	Ho gagal ditolak

GHC*LV	0.603	Ho gagal ditolak
GSC*LV	0.997	Ho gagal ditolak
GRC*LV	0.246	Ho gagal ditolak
GI	0.816	Ho gagal ditolak
IR	0.618	Ho gagal ditolak
GCA	0.335	Ho gagal ditolak

Sumber: Data Diolah, 2022

Temuan penelitian yang menyelidiki apakah hipotesis homoskedastisitas didukung atau tidak di seluruh penyelidikan ini ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini. Hasil penyelidikan disajikan dalam bentuk tabel dalam tabel yang dapat ditemukan lebih jauh di bawah halaman ini. Karena hasil pengujian yang dihasilkan dengan menggunakan alat analisis uji gletser mengungkapkan bahwa nilai setiap variabel lebih besar dari 0,05, maka persyaratan nilai sig untuk setiap variabel dalam penyelidikan ini telah berhasil dipenuhi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa persyaratan tingkat signifikansi untuk setiap variabel dalam penelitian ini telah terpenuhi (lima persen). Karena kejadian ini menunjukkan bahwa Ho tidak dapat ditolak, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa persyaratan homoskedastisitas telah dipenuhi.

Autokorelasi

Tujuan pengujian autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perubahan waktu dan variabel yang membentuk model prediksi. Akibatnya, jika asumsi autokorelasi diterapkan dalam model prediksi, nilai gangguan tidak lagi pada pasangan independen tetapi pada pasangan autokorelasi. Karena pasangan autokorelasi membawa lebih banyak informasi daripada pasangan independen, inilah masalahnya. Ho membaca bahwa tidak ada autokorelasi dalam tes khusus ini, tetapi Ha menyatakan bahwa terdapat autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	DWstat	Keputusan
LOG SAHAM	2,122	Ho gagal ditolak

Sumber: Data Diolah, 2022

Pengujian pada Tabel 6 digunakan untuk mengetahui validitas asumsi autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai DWstat pada model Ho tidak dapat ditolak berdasarkan hasil uji Durbin Watson yang menunjukkan bahwa asumsi autokorelasi terpenuhi.

Pengujian Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian berikut akan menentukan valid atau tidaknya model; Untuk melakukan ini, kami akan melakukan uji koefisien determinasi (uji R^2) dan uji global (uji F), seperti yang digambarkan di bawah ini:

Uji Koefisien Determinasi

Tes ini dirancang untuk menilai seberapa baik perilaku variabel dependen dapat digambarkan oleh perilaku variabel independen. Semakin dekat variabel independen dengan 1 atau 100 persen, semakin banyak informasi yang diberikan tentang variabel yang diselidiki, yang dikenal sebagai variabel dependen. Berikut adalah hasil pemeriksaannya:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R^2	Adj R^2
LOG SAHAM	0,135	0,108

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan temuan pengujian yang diuraikan pada tabel 7, model nilai adj R2 diketahui memiliki nilai 0,108 yang setara dengan 10,8 persen. Angka ini menunjukkan sejauh mana

variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen; bagian misteri yang tersisa dapat dipecahkan dengan melihat variabel independen tambahan yang dihilangkan dari model.

Uji Hipotesa

Tabel 8. Hasil Uji T

Variabel	Teori	Beta	Std. Error	Tstat	Sig (2 Tail)
(Constant)		4.208	0.430	9.781	0.000
Independen					
GHC	+	-1.033	0.397	-2.604	0.010*
GSC	+	-0.294	0.357	-0.824	0.410*
GRC	+	0.600	0.327	1.834	0.068**
Moderasi					
LEV		0.090	0.059	1.511	0.132***
GHC*LEV	-	0.480	0.168	2.856	0.005*
GSC*LEV	-	-0.252	0.095	-2.649	0.008*
GRC*LEV	-	-0.357	0.119	-2.996	0.003*
Kontrol					
GI		0.841	0.266	3.162	0.002
IR		2.115	0.509	4.154	0.000
GCA		0.546	0.332	1.646	0.101

Sumber: Data Diolah, 2022

Keterangan:

*= 1%, **=5%, ***=10%

GHC (*Green Human Capital*), GSC (*Green Structural Capital*), GRC (*Green Relational Capital*), LEV (*Leverage*), GI (*Green Innovation*), IR (*Integrated Reporting*), GCA (*Green Competitive Advantage*)

PEMBAHASAN

***Green Human Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan pengujian statistik, koefisien GHC adalah -1.033, yang menunjukkan bahwa jika GHC meningkat satu unit, pengungkapan GHC akan turun sebesar 1,033 unit. Temuan uji statistik menunjukkan bahwa tanda beta tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa GHC memiliki dampak merugikan pada kinerja perusahaan. Sebagai konsekuensi dari temuan ini, uji signifikansi dilakukan dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Berdasarkan signifikansi statistik yang ditunjukkan pada STOCK LOG, ini menunjukkan fakta bahwa GHC memiliki pengaruh peredam di pasar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agyabeng-Mensah & Tang, 2021) bahwa modal manusia hijau memiliki dampak positif pada kinerja bisnis. Namun, hasil ini bertentangan dengan penemuan ini.

***Green Structural Capital* memiliki hubungan positif terhadap Kinerja Perusahaan**

Menurut pengujian statistik, koefisien GSC adalah -0,294, yang menunjukkan bahwa jika GSC meningkat satu unit, STOCK LOG akan turun 0,294 unit. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tanda beta tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yang mengklaim bahwa GSC memiliki efek negatif pada STOCK LOG. Akibatnya, uji signifikansi menghasilkan hasil yang berbeda, tetapi dalam arah umum yang sama. Ditunjukkan bahwa GSC memiliki dampak yang substansial dan tidak menguntungkan pada STOCK LOG secara statistik. Minimnya dan dampak negatif GSC disebabkan oleh kurangnya sumber daya untuk berinvestasi dalam teknologi atau ketidakmampuan sumber daya manusia untuk meramalkan dampak ekologis, seperti yang ditunjukkan oleh studi sebelumnya (Fitri, 2022). Studi sebelumnya berfokus pada usaha kecil dan menengah, tetapi penelitian ini berfokus pada perusahaan besar.

***Green Relational Capital* memiliki hubungan positif terhadap Kinerja Perusahaan**

Menurut uji statistik, koefisien GRC adalah 0,600, yang berarti jika GRC bertambah satu unit, STOCK LOG juga akan meningkat sebesar 0,600 unit. Karena tanda beta sesuai dengan hipotesis bahwa GRC berpengaruh positif terhadap STOCK LOG, maka uji signifikansi akan dilanjutkan meskipun hipotesis melemah. Hipotesis pertama melemah dan hipotesis alternatif

diterima jika hasil pengolahan menunjukkan nilai sig $0,068/2 = 0,034 < 0,05$ (alpha 5 persen). Ditunjukkan bahwa GRC memiliki pengaruh menguntungkan yang signifikan secara statistik terhadap STOCK LOG. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya (Daat, 2019) menunjukkan bahwa mengungkapkan modal relasional meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur dengan penjualan, nilai perusahaan, dan arus kas operasional.

Leverage memperlemah hubungan *Green structural capital (GSC)*, *green relational capital (GRC)*, and *green human capital (GHC)* terhadap Kinerja Perusahaan

Koefisien GHC yang dimodifikasi LEV adalah 0,480, yang menunjukkan bahwa jika GHC meningkat satu unit, kinerja perusahaan akan meningkat sebesar 0,480 unit. Temuan uji statistik menunjukkan bahwa tanda beta tidak konsisten dengan hipotesis yang dinyatakan, karena tanda beta yang diusulkan adalah negatif dan hasil sebenarnya adalah positif. Data keluaran menunjukkan bahwa LEV memperkuat efek positif GHC pada SHARE LOG; karenanya, uji signifikansi dihentikan dan hipotesis nol diterima. Ditentukan bahwa secara statistik, GHC tidak mampu memitigasi dampak buruk GHC terhadap SHARE LOG.

Analisis statistik menunjukkan bahwa koefisien GSC yang dimoderasi oleh LEV adalah -0,252, yang berarti jika GSC bertambah satu satuan, SHARE LOG akan turun sebesar 0,252 satuan yang diatur oleh LEV. Uji statistik menunjukkan bahwa tanda beta konsisten dengan hipotesis yang disarankan, dengan tanda beta negatif menunjukkan bahwa LEV mengurangi efek negatif GSC pada STOCK LOG; karenanya, uji signifikansi dapat dilanjutkan. Hipotesis pertama melemah dan hipotesis alternatif diterima jika hasil pengolahan menunjukkan nilai sig $0,008/2 = 0,004 < 0,05$ (alpha 5 persen). Ditentukan bahwa secara statistik, LEV mampu memitigasi dampak buruk GSC terhadap SHARE LOG.

Koefisien GRC yang dimoderasi oleh LEV diketahui sebesar -0,357, yang menyiratkan bahwa jika GRC meningkat satu unit, SHARE LOG akan turun sebesar 0,357 unit yang diatur oleh LEV. Uji statistik menunjukkan bahwa tanda beta konsisten dengan hipotesis yang disarankan, dengan tanda beta negatif menunjukkan bahwa LEV mengurangi pengaruh negatif GRC pada STOCK LOG; karenanya, uji signifikansi dapat dilanjutkan. Karena hasil pengolahan menunjukkan nilai sig $0,004/2 = 0,002 < 0,05$ (alpha 5 persen), hipotesis nol melemah demi hipotesis alternatif. Hal ini terjadi bahkan jika pengamatan memiliki tanda yang sama tetapi tidak signifikan secara statistik. Terlepas dari kenyataan bahwa pengamatan tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik, inilah hasilnya. Terlepas dari kenyataan bahwa pengamatan tidak memenuhi persyaratan untuk signifikansi statistik, ini tetap terjadi. Karena itu, LEV berada dalam posisi unik karena secara statistik mampu mengkompensasi efek negatif GRC terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kesimpulan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pradanimas dan Sucipto (2022). Studi tersebut menemukan bahwa leverage memiliki dampak negatif terhadap harga saham perusahaan, dan dampak ini mungkin cukup signifikan. Kesimpulan ini sejalan dengan temuan penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan *green human capital (GHC)* dan *green structural capital (GRC)* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya untuk berinvestasi dalam teknologi atau kemampuan sumber daya manusia untuk mengantisipasi dampak ekologis. Sementara itu, ada hubungan yang baik antara modal relasional hijau dan keberhasilan perusahaan. Dengan membangun ikatan yang erat dengan pemasok mereka, sebagian besar organisasi industri mengambil langkah menuju pertumbuhan yang berkelanjutan. Koneksi ini dimaksudkan untuk membantu pemasok perusahaan manufaktur dalam meningkatkan kemampuan, bakat, dan pengetahuan mereka untuk menghasilkan barang baru lebih cepat dan dengan harga lebih murah, yang pada akhirnya akan menguntungkan kapasitas perusahaan untuk melanjutkan bisnis. Namun peran variabel moderasi leverage memperkuat hubungan *green human capital (GHC)* dan *green structural capital (GSC)* terhadap kinerja perusahaan, kemudian *leverage* memperlemah pengaruh *green relational capital (GRC)* terhadap kinerja perusahaan. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat kami simpulkan bahwa dengan penerapan kinerja lingkungan yang baik diharapkan para pelaku usaha

dapat menerapkan pengetahuan sumber daya manusia yang ramah lingkungan, yang akan membantu meningkatkan desain dan kualitas produk, meningkatkan pengembangan struktur internal yang tidak merugikan lingkungan sekitar, serta mengembangkan produk dan jasa yang dapat meningkatkan kelestarian lingkungan, yang kesemuanya akan meningkatkan kinerja perusahaan, yang akan mengakibatkan perusahaan menjadi lebih menguntungkan.

REFERENSI

- Agyabeng-Mensah, Y., & Tang, L. (2021). The relationship among green human capital, green logistics practices, green competitiveness, social performance and financial performance. *Journal of Manufacturing Technology*
<https://doi.org/10.1108/JMTM-11-2020-0441>
- Bandiyono, A., & Murwaningsari, E. (2020). Supply chain management in moderating the effect of multinationality, thin capitalization and intra group transaction of company development. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(4), 501–508.
- Chandra, M., & Augustine, Y. (2019). Pengaruh Green Intellectual Capital Index Dan. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(1), 45–70.
- Chaudhry, N. I., Bilal, A., Awan, M. U., Bashir, A., Campus, G., & Campus, Q. (2016). the Role of Environmental Consciousness , Green Intellectual Capital Management and Competitive Advantage on Financial Performance of the Firms : an Evidence From Manufacturing Sector of Pakistan. *Journal of Quality and Technology Management*, XII(ii), 51–70.
- Chrisnanti, F. (2015). Perbedaan Nilai Actual Return , Expected Return , Abnormal Return , Trading Volume Activity Dan Security Return Variability Sebelum Dan Sesudah Merjer Pada Perusahaan Yang Terdaftar. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(1), 1–9.
- Daat, S. C. (2019). Pengaruh Pengungkapan Relational Capital Pada Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan High-Ic Intensive Industries Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 255–273. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26702>
- Dewi, R., & Rahmianingsih, A. (2020). Meningkatkan Nilai Perusahaan Melalui Green Innovation Dan Eco-Effisiensi. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 12(2), 225–243. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v12i2.2241>
- Fitri, A. (2022). *Jurnal Bisnis dan Manajemen The Effect of Green Intellectual Capital on SMEs ' Business Sustainability*. 9(1), 55–64.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Josephine, K., Ciptadi, B. A., & Aloysius, J. (2020). Green Intellectual Capital. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 3(2), 117–128.
- Murwaningsari, E., Utama, S., & Rossieta, H. (2015). The combined effects of financial derivatives and discretionary accruals on the value relevance of earnings and the book value of equity. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 17(2), 179–198. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.6909>
- Nasir, A. M., Zainudin, R., & Shahrin, A. R. (2022). Financial Revenues, Financial Leverage, Debt Maturity, Uncertainty and the Underinvestment Problem. *Finance a Uver - Czech Journal of Economics and Finance*, 72(1), 71–101. <https://doi.org/10.32065/CJEF.2022.01.04>
- Pradanimas, A., & Sucipto, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan

Leverage Terhadap Harga Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening. *Briliant: Jurnal Riset Dan ...*, 7(1), 93–104. <http://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/788>

Prasetya, G. (2022). *Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax*. 11(2017), 1–6.

Saragih, A. E. (2017). Pendahuluan (1) 1. *Jrak*, 3(1), 1–24.

Sudibyo, Y. A., & Sutanto, K. A. (2020). Environmental consciousness and corporate social responsibility as drivers of green intellectual capital. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(4), 716–726.